

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA DI MADRASAH SEBAGAI BENTUK PENANAMAN KARAKTER PEMIMPIN YANG IDEAL

**Syukron Ma'mun**

Sekolah Tinggi Agama Islam Segeran (STAIS)  
Pangeran Dharma Kusuma Indramayu  
Jl. KH. Hasyim Asy'ari No 1. Segeran Kidul, Indramayu Jawa Barat.  
email: [young\\_gun@gmail.com](mailto:young_gun@gmail.com)

## ***Abstract***

*This article discusses the character of an ideal leader. The ideal leader of a character is formed from two dimensional balanced angle that is common knowledge and religious knowledge. This is important in the context of a moral crisis that is currently afflicting our country. This paper was presented to discuss how the two dimensions that can be performed simultaneously. The object of the study, which provided the case study is a madrasa namely educational institutions of primary and secondary level. Remember education is not merely educate the child in intellect, but rather to build a whole personality and character; then with based on religion is absolute thing to do. The madrasa is one institution that combines religious education and public education so that the expected yield the ideal outcomes especially in forming the character of a leader.*

**Key Word:** *The madrasa, the character of Moral Crisis and Leaders*

## **Abstrak**

Artikel ini membahas tentang karakter pemimpin yang ideal. Karakter pemimpin yang ideal dibentuk dari dua sudut dimensi yang seimbang yaitu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Hal ini penting

dalam konteks mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Tulisan ini dihadirkan untuk membahas bagaimana kedua dimensi itu dapat dilakukan secara bersama-sama. Objek kajian yang dijadikan case study adalah madrasah yaitu lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah. Mengingat pendidikan tidak hanya sekedar mencerdaskan anak secara intelektualitas, tapi lebih kepada membangun secara utuh kepribadian dan karakternya, maka dengan berlandaskan agama adalah hal yang mutlak untuk dilakukan. Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga diharapkan menghasilkan outcome yang ideal khususnya dalam pembentukan karakter pemimpin.

**Kata kunci:** *Madrasah, Karakter Pemimpin dan Krisis Moral*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (pasal 3).

Berdasarkan pada rumusan ini terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan tidak hanya sekedar mencerdaskan anak secara intelektualitas, tapi lebih kepada membangun secara utuh kepribadian dan karakternya. Banyak ahli yang rupanya sependapat bahwa pendidikan harus memperhatikan ketiga aspek penting, yakni moral, mental, dan fisik. Dari ketiga aspek tersebut yang paling berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang adalah dari aspek moralnya. Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut diatas, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiation manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*).

Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian aqidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah, dan muamalah), dan bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian tersebut tidak dapat dipisahkan, harus menjadi satu kesatuan yang utuh yang saling memengaruhi. Aqidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar

dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya.<sup>1</sup> Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat dari terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syariah tidak akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.

Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Mencapai akhlak yang karimah (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam. Di samping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.<sup>2</sup> Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak (karakter) dan setiap guru atau dosen haruslah memerhatikan sikap dan tingkah laku peserta didiknya.

Melihat demikian pentingnya Pendidikan Agama di sekolah dan perguruan tinggi sebagaimana dirumuskan dalam peraturan perundang-undangan di atas, maka Pendidikan Agama (Islam dan yang lain) memainkan peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam ikut serta mewujudkan tujuan pendidikan nasional, terutama untuk mempersiapkan peserta didik dalam memahami ajaran-ajaran agama dan berbagai ilmu yang dipelajari serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam hendaknya lebih ditekankan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki budi pekerti atau karakter mulia (*al-akhlaq al-karimah*), yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar (tauhid). Dengan kriteria seperti ini, diharapkan Pendidikan Agama Islam mampu mengangkat derajat para peserta didik sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya.

---

<sup>1</sup> Marzuki, "Prinsip dasar pendidikan karakter perspektif Islam" dalam *Pendidikan Karakter: Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 468

<sup>2</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah - Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 1

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama di atas, bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang harus diperhatikan mulai dari materinya, pengelolaan atau manajemennya, metodologinya, sarana dan prasarananya, hingga guru/dosen dan peserta didiknya. Pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah (mata kuliah di PT) harus diupayakan agar bisa mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman sehingga mampu mengemban fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang ditegaskan di atas tanpa harus meninggalkan ajaran-ajaran pokoknya.

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa salah satu aspek yang dikhawatirkan oleh orang tua dan para pendidik pada era modern ini umumnya adalah kekaburan atau hilangnya batas-batas normatif dalam bertingkah laku termasuk didalamnya sopan santun dan kejujuran. Pada era modern ini, nampaknya sedikit rumit mengidentifikasi batas-batas yang jelas mengenai tingkah laku apa yang boleh atau tidak boleh kalau tidak berlandaskan pada agama.

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pendidikan Karakter dan Implementasinya**

Implementasi merupakan kata yang mudah diungkapkan akan tetapi tidak mudah untuk dilakukan. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan suatu sistem dalam sebuah aktivitas tertentu atau lembaga tertentu.<sup>3</sup> Implementasi pendidikan karakter berarti penerapan pendidikan yang berkaitan dengan materi-materi dan metode pembinaan karakter pada sebuah lembaga melalui kegiatan atau aktivitas tertentu kepada peserta didiknya. Implementasi merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh karena itu butuh waktu yang lama dan pengawasan serta kontrol yang terus menerus. Sebagai contoh adalah Undang-undang yang dibuat oleh wakil rakyat atau kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pada taraf pelaksanaannya banyak masyarakat

---

<sup>3</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola, 1994).

atau lembaga pendidikan yang mengindahkan Undang-undang dan Kebijakan yang dibuat kedua lembaga tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang baru di formalkan pada tahun 2010 oleh Presiden Republik Indonesia. Sebelumnya pendidikan ini sudah berjalan akan tetapi efektifitasnya dianggap kurang sehingga menimbulkan banyak kegagalan dalam pembinaan moral yang puncaknya adalah krisis moral. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai membangun manusia seutuhnya.

Zuchdi menyebutkan bahwa *Nation and character building* dalam membangun bangsa ini adalah hal yang amat filosofis dan menyangkut pengembangan esensi pembangunan manusia seutuhnya.<sup>4</sup> Sementara itu pada sisi lain, pembangunan politik, ekonomi, hukum, keamanan serta penguasaan sains dan teknologi harus menyatu dengan pembangunan karakter manusia sebagai pelaku dari politik, ekonomi, hukum, dan pengembangan serta pengguna sains dan teknologi, agar berujung pada kesejahteraan, kemaslahatan dan perdamaian umat manusia.

Secara bahasa karakter dapat dimaknai sebagai watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan.<sup>5</sup> Sementara pendidikan dilihat dari sudut pandang problematikanya, menurut Driyarkara dalam Sudiarja sebagaimana dikutip Kumalasari<sup>6</sup> merupakan problem eksistensi yang mendasarkan diri pada *antropologia transcendental* dengan metode yang disebut *existensilistiko-fenomenologika*, bahwa fenomena pendidikan meliputi: (a) mendidik sambil hidup bersama; (b) pendidikan yang mengatasi perbuatan; (c) pemaparan persoalan; (d) pendidikan dan eksistensi manusia. Proses mendidik terjadi dalam perbuatan-perbuatan yang tidak dengan sendirinya berupa perbuatan pendidikan, sehingga

---

<sup>4</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Konfrehensif*, (Yogyakarta: UNY Press. 2010), h. 121

<sup>5</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer...*

<sup>6</sup> Dyah Kumalasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama" dalam makalah yang diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Dyah%20Kumalasari,%20M.Pd.>

ada distansi atau jarak antara pendidikan dan perbuatan dimana pendidikan itu menjelma.

Sementara itu, secara istilah makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.<sup>7</sup> Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Menurut The Character Education Partnership (CEP) pengembangan karakter pada seseorang diperlukan kerjasama antar individu maupun dengan para komunitas. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses yang panjang dalam membantu seseorang menemukan karakter yang baik, baik dalam hal pemahaman, kepedulian, maupun tindakan.<sup>8</sup>

Selanjutnya, sebagai petunjuk bagi para pendidik maupun komunitas, CEP mengembangkan 11 prinsip pendidikan karakter yaitu:

- 1) Aktif mempromosikan nilai-nilai moral yang inti (*agree on and actively promote core ethical values*)
- 2) Membantu seluruh sivitas akademika memiliki pemahaman, kepedulian, dan tindakan pada nilai-nilai inti (*help the whole school understand, care about, and act upon core values*)
- 3) Mencakupkan nilai-nilai inti ke dalam semua tingkatan dalam kehidupan sekolah (*Incorporate core values in all phases of school life*);
- 4) Mendorong seluruh sivitas akademika agar saling memiliki kepedulian (*foster caring relationship throughout the school*)

---

<sup>7</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), h. 51

<sup>8</sup> E.F. Schaeffer, *It's Time for Schools To Implement Character Education*, (NASSP Bulletin 1999 83: 1), h. 4

- 5) Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sesuai moral (*offer student opportunities to practice moral behavior*);
- 6) Mengintegrasikan moral dengan akademik/kurikulum (*integrate ethics with academic*)
- 7) Mengembangkan motivasi siswa (*develop student motivation*)
- 8) Melibatkan seluruh staf di sekolah untuk menjadi model (*involve the entire school staff*)
- 9) Menyiapkan pimpinan yang siap bekerja keras (*cultivate leaders to champion the effort*)
- 10) Membangun kerjasama/sinergi antara sekolah dengan orang tua maupun komunitas (*partner with parents and communities*)
- 11) Melakukan evaluasi terhadap hasil yang selama ini telah diproses (*asses result*).

Pada dasarnya terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku ini, Lickona menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut, Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>9</sup>

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Lebih lanjut, Berkowitz dan

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School...*, h. 51

Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan jika pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Paradigmanya

Paradigma merupakan sudut pandang atau landasan berpikir. Paradigma pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai dan sikap, bukan pengajaran, sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional. Pola pembelajaran harus disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik, serta materi pendidikannya harus berbasis kearifan lokal. Dalam prakteknya pendidikan karakter menuntut tiga kepada pihak untuk bersinergi, yaitu orang tua, satuan/lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai tersebut diantaranya yaitu:<sup>11</sup>

- a) Karakter religius artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

---

<sup>10</sup> Bier Berkowitz, M.W, and Bier, C. Melinda, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, (Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis, 2005), h. 7

<sup>11</sup> Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2009), h. 9-10.

- b) Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleran; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- f) Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- g) Demokratis; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- h) Rasa ingin tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- i) Semangat Kebangsaan; Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- j) Cinta tanah air; Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Menghargai prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- l) Gemar membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- m) Peduli lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- n) Peduli sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- o) Tanggung jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Pendidikan Agama: Basis Pendidikan Karakter Bangsa

Masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam, idealnya mampu menjadikan Agama Islam sebagai basis pendidikan karakter. Dimana di dalam ajaran Islam, istilah karakter lebih dikenal dengan sebutan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter/akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar.

Bagi seorang muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan mewujudkan pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah, ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.

Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut

pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf.<sup>12</sup> Ayat-ayat tersebut merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Dalil-dalil di atas paling tidak menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq quraniah*.<sup>13</sup> Karenanya, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui *nash* al-Quran dan hadis.

Selanjutnya, secara umum karakter dalam perspektif Islam diklasifikasikan menjadi dua, yaitu karakter mulia atau yang sering disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah*; dan karakter tercela yang identik dengan *al-akhlaq al-madzmumah*.

Karakter mulia harus diterapkan dalam kehidupan setiap muslim sehari-hari, sedang karakter tercela harus dijauhkan dari kehidupan setiap muslim. Jika dilihat dari ruang lingkungannya, maka karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap *Khaliq* (Allah Swt) dan karakter terhadap *makhluk* (makhluk/selain Allah Swt). Karakter terhadap makhluk dapat dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan alam).

#### 4. Pendidikan Karakter Sebuah Polemik

Pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan bagi siswa. Kesadaran akan pentingnya nilai, moral dan keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan. Freire menyatakan bahwa pendidikan dipandang

---

<sup>12</sup> Lebih lengkap lihat dalam QS. al-Qashash ayat 77; QS. al-Baqarah ayat 177; QS. al-Muminun ayat: 1–11; QS. al-Nur ayat: 37; QS. al-Furqan ayat 35–37; QS. al-Fath ayat 39; dan QS. Ali 'Imran ayat 134.

<sup>13</sup> Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*, (T.tp. Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1985), h. 186

sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan, sampai ketertinggalan.<sup>14</sup> Oleh karenanya sebagai pusat pendidikan, manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan guna mengantarkan dirinya menjadi makhluk yang bermartabat. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya fungsi pendidikan dalam membentuk manusia yang ideal.

Pendidikan karakter yang selama ini diwacanakan di negara kita lebih banyak berorientasi ke Barat, lebih banyak mempergunakan referensi-referensi dari Barat. Kenyataannya, konsep nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter tersebut, antara Barat dengan Timur jauh berbeda. Nilai yang diartikan sebagai “konsep tentang yang baik dan yang diinginkan” dapat diterima di Barat maupun di Timur.<sup>15</sup> Yang menjadi permasalahan ialah kriteria apa yang dipakai untuk menentukan yang baik dan yang diinginkan itu. Orang di Barat lebih memakai akal sedang orang Timur lebih memakai nilai-nilai agama dan kebudayaan sebagai basis nilai pengembangan karakter. Oleh sebab itu, maka terjadilah di sini perbedaan tentang nilai-nilai. Apa yang dianggap orang Barat baik, kemungkinan dianggap orang Timur sebaliknya. Dimasukkannya nilai-nilai Barat ke Timur menimbulkan kekacauan nilai dalam masyarakat di Timur.

Barat memandang bahwa agama adalah hasil pemikiran manusia, nilai-nilai agama disejajarkan dengan nilai-nilai ekonomi, politik, pengetahuan, susila, dan sebagainya. Akibatnya nilai-nilai itu berkembang dalam kelompoknya masing-masing, terlepas dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan pengertian di Timur, nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial, nilai pengetahuan, nilai susila dan

---

<sup>14</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan Dalam Menggugat Pendidikan Fundamentalisme Konservatif Liberal Anarkis*. Terj. Omi Intan Naomi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 1

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 1998), h. 289

sebagainya tidak bisa dilepaskan dari agama.<sup>16</sup> Bahkan agamalah yang menjadi dasar dari nilai-nilai dalam berbagai kelompok itu.

Oleh karena itu, pada tataran implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama dengan berbagai aktivitas keagamaan – terutama sekali untuk *scope* Madrasah, baik itu tingkat Tsanawiyah (menengah pertama) maupun ‘Aliyah (menengah atas). Hal ini didasarkan pada keidealan sekolah-sekolah yang ada di bawah naungan Kementerian Agama untuk menjadi pelopor pendidikan karakter berbasis agama.

### C. Mengenal Karakter Pemimpin yang Ideal

George R. Terry dalam *Principles of Management*, sebagaimana yang dikutip Kartini Kartono (1998) mengidentifikasi sepuluh sifat pemimpin yang unggul, yaitu: *Pertama*, Kekuatan. Kekuatan badaniah dan rohaniah merupakan syarat pokok bagi pemimpin yang harus bekerja lama serta tidak teratur, dan di tengah situasi-situasi yang sering tidak menentu.

*Kedua*, Stabilitas Emosi, pemimpin yang baik itu memiliki emosi yang stabil artinya dia tidak mudah marah, tersinggung perasaan, dan tidak meledak-ledak secara emosional, ia menghormati martabat orang lain, toleran terhadap kelemahan orang lain dan bisa memaafkan kesalahan-kesalahan yang tidak terlalu prinsipil. Semua itu di arahkan untuk mencapai lingkungan sosial yang rukun damai, harmonis dan menyenangkan.

*Ketiga*, Pengetahuan tentang relasi insani. Salah satu tugas pemimpin ialah memajukan dan mengembangkan semua bakat dan potensi anak buah, untuk bisa bersama-sama maju dan mengecap kesejahteraan karena itu pemimpin di harapkan memiliki pengetahuan sifat, watak dan perilaku anggota kelompoknya agar ia bisa menilai kelebihan dan kelemahan serta keterbatasan pengikutnya, yang di sesuaikan dengan tugas-tugas atau pekerjaan yang akan di berikan pada masing-masing individu.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 289

*Keempat*, Kejujuran. Pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran yang tinggi yaitu jujur pada diri sendiri pada orang lain (terutama bawahannya) dia selalu menepati janji, tidak “selingkuh” atau munafik, dapat di percaya, dan berlaku adil terhadap semua orang. *Kelima*, Obyektif. Pertimbangan pemimpin itu harus berdasarkan hati nurani yang bersih, supaya obyektif (tidak subyektif, berdasarkan prasangka sendiri) dia akan mencari bukti-bukti nyata dan sebab-musabab setiap kejadian dan memberikan alasan yang rasional atas penolakannya.

Karakter *keenam*, Dorongan Pribadi dari hatinya, karena keinginan dan kesediaan untuk menjadi pemimpin itu harus muncul dari dalam hati sanubari sendiri dukungan dari luar akan memperkuat hasrat sendiri untuk memberikan pelayanan dan pengabdian diri pada kepentingan orang banyak. *Ketujuh*, Keterampilan Berkomunikasi. Pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara mudah menangkap maksud orang lain cepat menangkap esensi pernyataan orang luar, mudah memahami maksud para anggotanya juga pandai mengkoordinasikan macam-macam tenaga manusia, dan mahir mengintegrasikan berbagai opini serta aliran yang berbeda-beda untuk mencapai kerukunan dan keseimbangan.

*Kedelapan*, Keterampilan Sosial. Pemimpin juga di harapkan mempunyai kemampuan untuk “mengelola” manusia, agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Pemimpin dapat mengenali segi-segi kelemahan dan kekuatan setiap anggotanya, agar bisa di tempatkan pada tugas-tugasyang cocok dengan pembawaan masing-masing.

*Kesembilan*, Kemampuan Mengajar. Pemimpin yang baik itu di harapkan juga menjadi guru yang baik, mengajar itu membawa siswa (orang yang belajar) secara sistematis dan intensional. Yang di tuju adalah agar para pengikutnya bisa mandiri, mau memberikan loyalitas dan partisipasinya. *Kesepuluh*, Kecakapan teknis atau kecakapan manajerial kepemimpinan; Pemimpin harus superior dalam satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu, juga memiliki kemampuan manajerial untuk membuat rencana, mengola, menganalisa keadaan, membuat keputusan, mengarahkan, mengontrol dan memperbaiki situasi yang tidak mapan.

Berdasarkan uraian diatas, jika analisa lebih dalam dari sifat-sifat pemimpin tersebut lebih dominan dimiliki sosok sederhana yang mempunyai jiwa kharismatik serta kebanyakan terlahir dari golongan masyarakat desa. Nampaknya kita sudah dapat membuktikan hal ini pada pemimpin Negara kita Republik Indonesia. Sudah beberapa kali presiden kita, Republik Indonesia sejak kemerdekaannya 1945 sampai 2010 ini di pimpin oleh orang desa dengan silih berganti, dan bukan di pimpin oleh orang Kota.

Dari ke-18 karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang kemudian dilandasi oleh implementasi ayat al-Quran yang berupa *Ahlaqul karimah* diharapkan dapat membnetuk karakter pemimpin ideal yang menjunjung nilai-nilai dunia dan akhirat.

#### **D. Kesimpulan**

Karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniah* yang berlandaskan pada al-Quran dan Hadits. Sementara madrasah merupakan lembaga pendidikan yang kurikulumnya memadukan antara pendidikan umum dan agama sehingga implementasi pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional bisa dilaksanakan dengan baik yang kemudian didukung dan disempurnakan oleh kurikulum dari Kementerian Agama yakni berbasis Pendidikan Agama. Jika prinsip-prinsip karakter dari kedua kementerian itu dilaksanakan dengan baik maka krisis moral yang melanda Indonesia akan segera berkurang, serta muncul karakter-karakter pemimpin yang tangguh dan bijaksana. []

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Quran al-Karim*, T.tp. Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1985.
- Bier Berkowitz, M.W, and Bier, C. Melinda, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis, 2005
- Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Konfrehensif*, Yogyakarta: UNY Press, 2010
- Dyah Kumalasari, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama" dalam makalah yang diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr.%20Dyah%20Kumalasari,%20M.Pd>.
- E.F. Schaeffer, *It's Time for Schools To Implement Character Education*, NASSP Bulletin 1999 83: 1.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta: Penerbit Mizan, 1998.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah - Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Marzuki, "Prinsip dasar pendidikan karakter perspektif Islam" dalam *Pendidikan Karakter: Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011
- Paulo Freire, *Pendidikan Membebaskan, Pendidikan Yang Memanusiakan Dalam Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, Terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arkola, 1994
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2009.

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991